

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan industri farmasi adalah perusahaan yang bergerak di industri obat-obatan dan peralatan kesehatan yang dibutuhkan oleh sektor bidang kesehatan. Perusahaan farmasi tunduk pada berbagai hukum dan peraturan yang mengatur paten, pengujian, keamanan, kemanjuran dan pemasaran obat-obatan tersebut. Ketika covid-19 masuk ke tanah air, permintaan terhadap vitamin, suplemen dan obat-obatan untuk menambah kekebalan tubuh meningkat. Peningkatan nilai investasi industri farmasi juga menunjukkan bahwa para pelaku industri masih optimis memandang prospek bisnis di industri (Kemenperin_RI, 2021).

Sektor perdagangan masih terus mencatatkan rekor positif. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, neraca perdagangan Indonesia pada Januari 2022 surplus USD930 juta. Terjadi surplus karena volume ekspor bulan lalu mencapai USD19,16 miliar, sedangkan impor sebesar USD18,23 miliar. BPS mencatat nilai ekspor Januari 2022, turun 14,29 persen dibandingkan ekspor Desember 2021 yang sebesar USD22,36 miliar. Namun bila dibandingkan dengan ekspor Januari 2021 yang sebesar USD15,29 miliar, terjadi peningkatan 25,31 persen.

Pasar modal adalah pihak yang memiliki kelebihan dan dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi, dan reksa dana (Tandelilin, 2017). Harga saham adalah harga per lembar saham perusahaan yang dikeluarkan di bursa, dimana harga saham merupakan faktor yang cukup penting yang harus ditentukan terlebih dahulu oleh investor yang ingin menanamkan modalnya kepada emiten. (Junaedi, et al., 2021). Investor agar mau berinvestasi pada suatu perusahaan akan memilih perusahaan mana yang akan memberikan keuntungan dimasa akan datang (Benget, P. :2020). Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan. Berikut akan disajikan data perkembangan harga saham perusahaan farmasi yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Perkembangan Harga Saham Perusahaan Farmasi 2017-2022

(Dalam Rupiah)

PERUSAHAAN	2017	2018	2019	2020	2021	2022
PYFA	183	189	198	965	1010	865

DVLA	1960	1940	2250	2410	2750	2370
INAF	5850	6500	900	4040	2290	1010
KAEF	2660	2600	1270	4260	2440	1080
MERK	8500	4300	2850	3270	3680	4760

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa harga saham pada perusahaan tidak mengalami peningkatan dari tahun ketahun, harga saham pada perusahaan farmasi cenderung fluktuasi dari tahun 2017-2022, seperti pada Perusahaan Kimia Farma yang mana sejak tahun 2017-2018 harga saham sebesar Rp. 2.600 namun pada tahun 2019 menurun menjadi Rp. 1.270 per lembar, begitu juga dengan perusahaan Indo Farma pada tahun 2018 harga per lembar diangka Rp. 6.500, namun pada tahun 2019 menurun menjadi Rp. 900 per lembarnya, dan terjadi peningkatan kembali pada tahun 2020 sebesar Rp. 4.260 per lembar saham, dan terjadi penurunan pada tahun 2021 menjadi Rp. 2.440 perlembarnya, sehingga melalui data yang telah peneliti observasi ditemukan bahwa harga saham pada perusahaan farmasi mengalami fluktuasi harga sahamnya.

Pergerakan harga saham tersebut dipengaruhi oleh *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen per lembar saham yang akan dibagikan kepada investor setelah dikurangi dengan dividen. Apabila EPS perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Makin tinggi nilai EPS maka semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham. (Badruzaman 2017). Lalu faktor berikutnya adalah *Price to Book Value*. *Price to book value* (PBV), PBV merupakan rasio antara harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Sugiarto, 2012). *Price to book value* yang tinggi akan membuat investor yakin atas prospek perusahaan dimasa mendatang. *Price to book value* merupakan hubungan antara harga saham dan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik dan pendanaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

Menurut Kasmir (2015 : 157), “*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:159) *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan dividen terhadap laba perusahaan. DPR yang berkangur dapat mencerminkan

laba perusahaan semakin berkurang. Kondisi ini akan menyebabkan preferensi yang sangat kuat atas dividen. Parica (2013) menyatakan semakin tinggi DPR akan menguntungkan investor, tetapi bagi pihak perusahaan akan memperlemah internal finansial karena memperkecil laba ditahan. Namun sebaliknya DPR semakin kecil akan merugikan investor tetapi internal finansial perusahaan semakin kuat. Modal kerja merupakan rasio yang digunakan Untuk mengestimasi efektivitas modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Kasmir , 2016). Modal Kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk ke perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Pengelolaan modal kerja yang baik dapat dilihat dari ketetapan penggunaannya, biasanya digunakan untuk pembelian aktiva tetap, pembayaran utang, pembayaran dividen, dan pembayaran beban atau biaya.

Menurut Fenomena dan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, dan berdasarkan perbedaan penelitian terdahulu atau research gab maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price to book value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER), Dividend Payout Ratio (DPR) dan Modal Kerja berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2022”**.

1.2. Kajian Pustaka

1.2.1 Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Sasham

Menurut Hanafi dan Halim (2015), “*Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham adalah rasio keuangan lain yang sering digunakan oleh investor saham (calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai”. Artinya semakin tinggi investasi yang dilakukan perusahaan maka akan berdampak kepada harga saham suatu perusahaan. Peneltian tentang *Earning Per Share* dilakukan oleh Nurhaini Leni Safitri (2022), yang menemukan hasil penelitian *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2.2 Pengaruh *Price Book Value (PBV)* Terhadap Harga Saham

Menurut Brigham & Houston (2015) *Price Book Value (PBV)* merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku. *Price to book value* merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Peneltian tentang *Earning Per Share* dilakukan oleh Muhammad Irfan dan Fandi

Charisma (2020), yang menemukan hasil penelitian *Price Book Value* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.

1.2.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

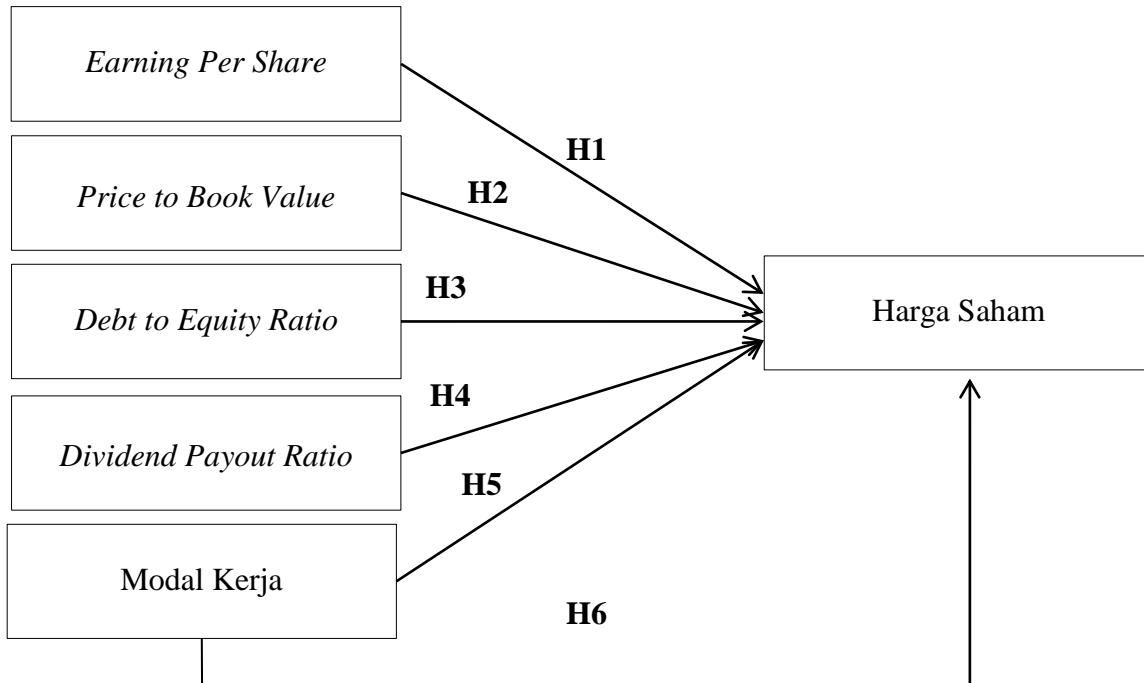
Menurut Kasmir (2015) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.” Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Penelitian tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Price Book Value telah banyak dilakukan. Apabila nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik karena menyebabkan tingkat pengembalian semakin tinggi, sehingga investor lebih memilih nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah juga. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya akan mempengaruhi Price Book Value perusahaan tersebut.

1.2.4 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap Harga Saham

Menurut Robert Ang dalam Hadi (2013, hal. 81) “*Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan iktikat manajemen untuk membagi kinerjanya untuk para pemegang saham.”. Peningkatan deviden ini akan dapat memberikan adanya pengaruh pada harga saham yang selanjutnya nya juga akan memberikan pengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan tersebut. Namun jika *Dividend Payout Ratio* yang dibagikan rendah, maka akan berpengaruh terhadap Harga saham. Hasil penelitian tentang *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saha,m dilakukan oleh Pudji Estiasih, Endang Prihatiningsi dan Yulia Fatmawati (2020) yang menemukan hasil *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45.

1.2.5 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2015) yang benar adalah sebagai berikut: “Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk menjalankan usaha. Modal kerja adalah investasi pada aset lancar atau jangka pendek, termasuk uang tunai, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Hasil penelitian tentang Modal Kerja terhadap harga saha,m antara lain dilakukan oleh Nur Kholidah Ihza A. dan Dianita Meirini (2023) yang menemukan hasil Modal Kerja berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan sub sektor real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis

- H1: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.
- H2: *Price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.
- H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.
- H4: *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.
- H5: Modal Kerja berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.
- H6: *Earning Per Share* (EPS), *Price to book value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Modal Kerja* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.